

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan membaca merupakan suatu potensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang siswa. Dalam kurikulum sekolah dasar, setiap siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca. Hal ini karena membaca merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah proses pendidikan. Selain itu membaca merupakan modal dasar yang harus diperhatikan dalam membuka kunci ilmu pengetahuan. Sehingga setiap siswa yang belum memiliki kemampuan membaca secara mumpuni akan mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Lerner dalam Abdurrahman (2012, hlm. 157) pun menjelaskan pentingnya kemampuan membaca untuk dimiliki oleh seorang siswa. Ia menyatakan bahwa:

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Karena itu, anak harus membaca agar ia dapat belajar.

Dari pernyataan ahli tersebut, tergambar bahwa kemampuan membaca seorang siswa sangat berpengaruh terhadap proses belajar yang akan ditempuhnya di sekolah.

Kemampuan membaca bagi siswa sekolah dasar merupakan sebuah bekal yang mutlak untuk dimiliki. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, siswa akan dapat belajar dari berbagai sumber bacaan seperti buku, koran, internet, dan berbagai sumber lainnya. Pada proses pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk menguasai kemampuan membaca karena beberapa tugas yang diberikan guru berdasarkan kepada buku-buku sumber yang ada.

Seperti yang diungkapkan oleh Alfassi (1997) bahwa setiap siswa seyogyanya memiliki kemampuan untuk memahami berbagai sumber bacaan berupa teks yang disediakan di kelas secara mandiri, hal itu dikarenakan teks-teks bacaan tersebut merupakan salah satu sumber utama pengetahuan di dalam kelas. Sehingga dengan kemampuan membaca yang dimilikinya, seorang siswa dapat

menguasai berbagai sumber ilmu pengetahuan berupa berbagai teks bacaan yang disediakan di kelas maupun di sekolah.

Menurut Broughton yang dikutip oleh Tarigan (1979, hlm.11), “kemampuan membaca mencakup tiga komponen, yaitu: pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan hubungan lebih lanjut dari dari kedua poin sebelumnya dengan makna/*meaning*.” Sedangkan menurut Harris dalam Mercer (1979, hlm. 202), “ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu: 1. Kesiapan membaca, 2. Membaca permulaan, 3. Keterampilan membaca cepat, 4. Membaca luas, dan 5. Membaca yang sesungguhnya.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas, terlihat bahwa membaca merupakan sebuah keterampilan yang terstruktur. Sehingga jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam komponen awal; yaitu mengidentifikasi aksara dan tanda-tanda baca serta kesiapan membaca dan membaca permulaan, maka ia akan mengalami kesulitan pula dalam mengembangkan keterampilan membaca selanjutnya. Dari ini dapat dipastikan bahwa membaca permulaan merupakan modal awal dalam menguasai keterampilan membaca secara utuh dan berkesinambungan. Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam aspek membaca permulaan maka bisa dipastikan sulit baginya mengembangkan kemampuan pada tingkat membaca yang lebih tinggi lagi.

Adapun tahapan terstruktur dari kemampuan membaca permulaan yang harus dilalui oleh seorang siswa, sebagaimana dirangkum oleh Tarigan (1979, hlm.12) adalah sebagai berikut:

Dalam membaca permulaan, diperlukan keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan paling awal dalam membaca. Aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dll), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark print*”) dan kecepatan membaca ke taraf lambat.

Dari pernyataan tersebut, urutan paling awal dalam membaca permulaan adalah seorang siswa harus mampu membedakan setiap bentuk huruf pada abjad. Setelah itu, ia dapat membedakan unsur-unsur bunyi pada setiap huruf, lalu menjadi suku kata, dilanjutkan menjadi kata, dan dirangkai menjadi kalimat

Rafiatul Adawiyah Putri, 2016

EFEKTIVITAS TEKNIK INTERVENSI MULTIMODAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sederhana. Jika tahapan struktural ini terlewat atau tidak dapat dikuasai oleh siswa dengan baik, maka kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam melalui proses membaca permulaan.

Pada prosesnya, kemampuan membaca seorang siswa berhubungan erat dengan kemampuan persepsi yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh para ahli yang menyatakan bahwa kemampuan membaca seorang siswa tidak dapat dipisahkan dari kemampuan persepsinya. Seperti yang dinyatakan oleh Jamaris (2009, hlm. 168), sebagai berikut:

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks, karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Kemampuan membaca berkaitan dengan kemampuan kognitif dan proses persepsi.

Berkenaan dengan hal itu, Vismaia (2003, hlm. 78) juga mengungkapkan bahwa, “apapun yang dikatakan tentang membaca, maka tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa awalnya membaca merupakan proses sensoris. Dimana isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk melalui pintu yang disebut sensor visual dan auditori.” Ini menunjukkan bahwa membaca pada dasarnya adalah sebuah proses sensoris dimana persepsi visual maupun persepsi auditori menjadi salah satu faktor esensial dari prasyarat membaca yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di sebuah sekolah dasar di Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa siswa di kelas 3 yang belum mampu membaca dengan baik. Setelah dilakukan identifikasi, peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca para siswa tersebut masih dalam tahap membaca permulaan. Padahal kelas 3 sekolah dasar merupakan masa transisi seorang siswa menuju ke kelas tinggi.

Seperti yang dijelaskan oleh Wren (2000, hlm. 7), *“if children are still struggling with reading skills in the third grade, odds are, they will be struggling the rest of their lives.”* Sehingga dapat dikatakan, jika seorang siswa belum memiliki kemampuan membaca permulaan yang mumpuni di kelas 3 dan tidak

diberikan intervensi sedini mungkin, maka tidak mustahil kelak ia akan menemukan berbagai kesulitan yang berkelanjutan dalam ranah membaca.

Waznek & Kent (2012) juga berpendapat bahwa pada kelas-kelas reguler, kelas 3 sekolah dasar sering kali dianggap menjadi periode kunci masa transisi dalam pengajaran membaca. Hal ini dikarenakan anak-anak kelas 3 sekolah dasar tidak lagi hanya membaca suatu kata dengan pengucapan yang benar namun mulai belajar untuk memaknai dengan tepat makna dari suatu kalimat dan sebuah wacana. Sehingga dirasa penting untuk segera mengintervensi siswa-siswa kelas 3 sekolah dasar yang memiliki kesulitan membaca khususnya kesulitan membaca permulaan.

Sekolah yang dijadikan peneliti untuk melakukan penelitian merupakan sekolah reguler. Sekolah tersebut tidak memiliki Guru Pendidikan Khusus (GPK) maupun program khusus yang dapat membantu para siswa berkesulitan membaca permulaan di kelas 3. Guru kelas pun cenderung tidak terlalu memahami terkait dengan permasalahan membaca yang dialami oleh kedua siswanya. Sebagaimana menurut Balitbang Depdiknas 2005 yang dikutip oleh Noor (2008, hlm. 330) bahwa:

Sebagian besar guru belum memahami tujuan pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung yang diajarkannya. Misalnya, ketika ditanya mengenai tujuan pembelajaran yang diajarkan itu, guru menjawab agar siswa dapat mengenal diri sendiri dan hidup mandiri setelah tamat. Jawaban tersebut belum menyentuh inti pertanyaan, yang seharusnya dapat dikatakan antara lain: agar siswa mampu membaca kata, misalnya kata buku, atau mengeja kata ayah atau menulis kata ibu.

Menurut Zipperer, dkk (2002) beberapa guru beranggapan bahwa program-program untuk meremediasi kesulitan membaca cenderung merepotkan. Seperti yang dijelaskan juga oleh Spencer (2008), hal itu dapat terjadi pada keterbatasan guru dalam memahami cara atau teknik yang tepat dalam mengajarkan membaca.

Akibat dari kondisi seperti itu, alhasil para siswa yang memiliki kesulitan membaca cenderung terkungkung dengan kesulitannya dalam membaca. Dampak jangka panjang yang dapat terjadi adalah akan timbul masalah membaca yang lebih kompleks dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang lebih tinggi akibat dari kesulitan membaca yang dialami siswa tidak segera diatasi.

Rafiatul Adawiyah Putri, 2016

EFEKTIVITAS TEKNIK INTERVENSI MULTIMODAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menjangkau dan mengidentifikasi siswa dengan kesulitan membaca, peneliti melakukan berbagai macam tes. Seperti *screening test*, tes kemampuan membaca awal, tes kemampuan persepsi, tes kemampuan oral dan tes menulis. Dari serangkaian tes yang dilakukan kepada kedua siswa berkesulitan membaca, maka tergambar bahwa kedua siswa memiliki hambatan dalam persepsi visual dan persepsi auditori. Namun kedua siswa tersebut tidak mengalami hambatan khusus pada ranah oral maupun motorik. Sehingga siswa kesulitan membaca yang menjadi subyek penelitian kali ini, cenderung mengalami masalah kesulitan membaca secara internal.

Adapun gambaran umum dari kedua siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas 3 SD, yakni keseluruhan siswa masih mengeja dalam membaca. Dimana siswa RM tercatat masih melakukan beberapa kekeliruan dalam membaca kata. Seperti kata kegiatan dibaca gat, abas dibaca basah, angka dibaca ga, pandai dibaca dani, di dibaca dia, kelasnya dibaca saya, patuh dibaca putah, sombong dibaca sekolah, dll. Adapun beberapa kata yang tepat dibaca adalah pak, anak, yang, dan, kepada, orang tua, teman, tidak, dan rumah. Kesalahan yang kerap siswa RM lakukan dalam membaca adalah menghilangkan beberapa huruf pada suatu kata, menambahkan beberapa huruf, terbalik dalam membaca huruf vokalnya, pengucapan kata salah dengan makna berbeda, pengucapan kata salah dan tidak bermakna, terkadang ragu-ragu, dan tersendat-sendat.

Sedangkan siswa kedua yaitu FR memiliki pola kesalahan yang hampir sama dengan siswa pertama. Kata pak dibaca papah, abas dibaca abasa, angka dibaca ga, anak dibaca aka, tidak dibaca tidaka, rumah dibaca lama, dll. Beberapa kata yang tepat dibaca adalah tua, dia, guru, hari, minum, dan air. Kesalahan yang siswa RM kerap lakukan dalam membaca adalah menghilangkan beberapa huruf pada suatu kata, menambahkan beberapa huruf, terbalik dalam membaca huruf vokalnya, pengucapan kata salah dengan makna berbeda, pengucapan kata salah dan tidak bermakna, terlihat ragu-ragu, dan tersendat-sendat dalam membaca.

Siswa RM masih sangat kesulitan dalam merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata. Secara garis besar, kemampuan siswa FR dalam membaca masih di bawah kemampuan siswa RM. Namun kedua sama-sama memiliki kesulitan di ranah membaca permulaan yang masih harus dikembangkan.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa perlu untuk merumuskan suatu cara agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan kesulitan membaca permulaan di kelas 3 sekolah dasar. Pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Narang & Gupta (2014) terkuak bahwa teknik intervensi multimodal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengeja anak-anak dengan disleksia. Teknik intervensi multimodal untuk meningkatkan membaca permulaan tersebut diimplementasikan kepada siswa kesulitan belajar dengan mengerahkan modalitas yang dimilikinya, seperti; visual, auditori, oral, dan motorik.

Masing-masing modalitas yang distimulus memiliki keunggulannya dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Contohnya saat menstimulus modalitas auditori maka siswa akan dilatih untuk mendiskriminasikan setiap bunyi huruf yang ia dengar. Selain itu saat mengikutsertakan modalitas oral dalam pembelajaran membaca maka akan membantu siswa untuk mensinkronkan antara huruf tertulis dengan bahasa ujarannya.

Saat menstimulus modalitas visual maka akan melatih siswa untuk mensinkronkan bentuk dari lambang-lambang huruf dengan pemaknaannya. Sedangkan saat menstimulus modalitas motorik khususnya menulis dan kaitannya dengan kemampuan membaca permulaan adalah dapat merangsang ingatan/*memory* siswa terhadap bentuk formasi huruf suatu kata.

Peneliti pun memutuskan untuk menggunakan teknik intervensi multimodal dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca. Asumsi dari penelitian ini adalah untuk mencapai proses dan hasil belajar yang baik, seluruh modalitas yang dimiliki siswa harus difungsikan dengan baik pula. Dengan menggunakan teknik intervensi multimodal akan memfungsikan seluruh modalitas yang dimiliki oleh siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan membacanya. Khususnya modalitas visual, auditori, oral, dan motorik.

Selain itu, peneliti melihat bahwa teknik intervensi multimodal ini cukup aplikatif untuk diterapkan di sebuah sekolah/kelas yang memiliki siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Dimana kemampuan membaca siswa tersebut

tertinggal dengan teman-teman di kelasnya. Berbagai tes untuk menjarang siswa dengan kesulitan membaca pun dapat dibuat secara mandiri oleh guru.

Dari keseluruhan pernyataan serta asumsi yang mendukung teknik intervensi multimodal, maka diperlukan sebuah pengujian efektivitas teknik intervensi multimodal tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa permasalahan penelitian yang timbul adalah kemampuan membaca beberapa siswa di kelas 3 sekolah dasar masih dalam tahap membaca permulaan. Ditemukan 2 siswa yang diidentifikasi sebagai siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Dimana kedua siswa tersebut belum dapat membaca dengan tepat beberapa kata yang diberikan. Kesalahan yang kerap dilakukan adalah membaca dengan mengurangi beberapa huruf, membalik huruf vokal maupun konsonan, menambahkan huruf, pengucapan kata salah dengan makna berbeda dan pengucapan kata salah dengan tidak bermakna. Keseluruhan siswa pun masih mengeja dalam membaca suatu kata.

Adapun guru kelas belum memiliki intervensi khusus untuk menanggulangi kesulitan membaca pada kedua siswa tersebut. Alhasil kemampuan membaca para siswa dengan kesulitan membaca akan tetap stagnan dan tidak berkembang. Untuk itu dibutuhkan sebuah solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan.

Salah satunya adalah melalui penggunaan teknik intervensi multimodal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Di sebuah jurnal internasional dijelaskan bahwa teknik tersebut telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan mengeja siswa-siswa kesulitan belajar dengan mengerahkan segala modalitas yang dimiliki siswa seperti visual, auditori, oral, dan motorik. Sehingga teknik intervensi multimodal juga diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca di kelas 3 sekolah dasar.

Rafiatul Adawiyah Putri, 2016

EFEKTIVITAS TEKNIK INTERVENSI MULTIMODAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, *“Apakah teknik intervensi multimodal dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan belajar membaca secara signifikan?”*

D. Definisi Konseptual Variabel

Definisi Konsep dimaksudkan agar ada pemahaman yang sama mengenai konsep-konsep yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

1. Teknik Intervensi Multimodal

Teknik intervensi multimodal merupakan suatu cara yang teratur dan digunakan untuk membantu siswa mencapai peningkatan kemampuan kognitif khususnya pada ranah membaca permulaan dengan lebih memfokuskan pada pengfungsian semua modalitas yang dimiliki siswa seperti visual, auditori, oral, dan motorik.

Teknik intervensi multimodal yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah teknik untuk membantu siswa dalam membaca permulaan. Teknik tersebut diterapkan kepada kedua siswa berkesulitan membaca yang memiliki hambatan pada persepsi visual dan persepsi auditori. Namun kedua siswa tersebut tidak mengalami hambatan yang berarti pada ranah oral dan motorik.

Sebagai keunggulan dari teknik intervensi multimodal ini karena menstimulus keempat modalitas siswa, diantaranya visual, auditori, oral, dan motorik. Masing-masing modalitas yang distimulus memiliki keunggulannya masing-masing dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Dalam ranah membaca permulaan/*decoding* modalitas auditori diperlukan guna menghubungkan antara lambang huruf dengan ujarannya. Sehingga dengan menstimulus modalitas auditori tersebut maka siswa akan dilatih untuk mendiskriminasikan setiap bunyi huruf yang ia dengar.

Dalam mempelajari *decoding* pun seorang siswa dituntut tidak hanya mengenali simbol-simbol huruf tertulis namun juga harus mengenali ujarannya dengan mengucapkannya melalui oral. Sehingga mengikutsertakan modalitas oral dalam pembelajaran membaca sangatlah penting. Hal ini dikarenakan terdapat keterkaitan antara bahasa ujaran dengan simbol-simbol huruf tertulis dalam membentuk kemampuan seorang siswa dalam membaca.

Penjelasan tentang hubungan antara menstimulus modalitas visual dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan adalah saat mata berusaha menangkap lambang-lambang huruf saat membaca, maka otak akan berusaha menangkap persepsi yang ditangkap oleh mata dan menerjemahkannya. Otak akan memecahkan fiksasi dari huruf-huruf yang dikenali dan juga huruf-huruf yang tidak dikenali. Setelahnya otak akan menerka lambang-lambang huruf tersebut menjadi kata yang bermakna. Sehingga dengan menstimulus modalitas visual tersebut diharapkan otak akan lebih 'akrab' dalam menerjemahkan bentuk formasi huruf yang dilihat menjadi sebuah makna yang tepat.

Sedangkan hubungan logis antara menstimulus modalitas motorik khususnya menulis dengan kemampuan membaca siswa berkesulitan membaca adalah dengan mengikutsertakan kemampuan menulis dapat merangsang ingatan/memory siswa terhadap bentuk formasi huruf suatu kata. Setelah melewati mendengar, mengucap, dan membaca, kemudian ditutup dengan proses menulis sebagai salah satu pengaktifan memory/ingatan siswa terhadap formasi huruf setiap kata yang diintervensi.

Dari berbagai hubungan antara modalitas dengan usaha peningkatan membaca permulaan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa teknik intervensi multimodal memiliki beberapa keunggulan dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca.

2. Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa dengan Kesulitan Membaca

Menurut Rochyadi (2010) kemampuan membaca permulaan dapat diukur menjadi beberapa aspek, yakni: mengidentifikasi huruf (*letter identification*), membaca suku kata (*sound blending*), membaca kata (*word attack*), dan membaca kalimat (*sintack*). Sedangkan menurut Hiebert (1998) materi bacaan yang dirancang untuk pembaca pemula disediakan pada pola-pola pengulangan dimulai dari kata yang paling sederhana hingga kata yang cukup rumit. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar pemilihan materi membaca permulaan dimulai dari membaca abjad hingga membaca kalimat sederhana. Selain teori di atas, diskusi dengan guru kelas juga merupakan salah satu dasar yang menguatkan untuk pemilihan materi eksperimen membaca permulaan yang tepat untuk kedua subyek pada penelitian kali ini.

Adapun tahapan kemampuan membaca permulaan yang diukur dimulai. Serta mampu memenuhi tahapan pencapaian membaca permulaan yang telah ditetapkan. Tahapan tersebut meliputi: a. membaca abjad, b. membaca suku kata hidup, c. membaca kata yang berakhiran vokal, d. membaca kata yang mengandung vokal rangkap, e. membaca kata yang berakhiran konsonan, f. membaca kata yang mengandung konsonan rangkap, g. membaca kata yang mengandung diftong, h. membaca kalimat sederhana.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas

Teknik Intervensi Multimodal

Variabel bebas dapat diartikan sebagai variabel penyebab munculnya variabel lain, dalam penelitian subjek tunggal variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu teknik intervensi multimodal. Teknik intervensi multimodal yang diterapkan pada penelitian ini merupakan salah satu cara untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan membaca dengan menstimulus modalitas yang dimiliki siswa, yaitu: auditori, visual, oral, dan motorik.

Adapun teknis pelaksanaan dari teknik intervensi multimodal adalah sebagai berikut:

- a. Memilih kata yang akan diintervensi.
- b. Siswa secara hati-hati mendengarkan kata yang diucapkan oleh peneliti.
- c. Selanjutnya siswa mengulang kata tersebut secara oral .
- d. Peneliti menunjukkan *flashcard* yang berisikan kata yang dipilih saat siswa membaca dalam diam.
- e. Siswa menulis kata yang telah dieja dan mengucapkan setiap huruf pada kata tersebut dengan keras.
- f. Ketika kesalahan terjadi, proses tersebut dapat diulang.

Dengan teknik intervensi multimodal ini diharapkan proses membaca bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan menjadi lebih mudah dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa.

2. Variabel Terikat

Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel terikat dapat diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikat atau target *behavior* adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan kecakapan mengenal bahasa tulis sebagai representasi visual bahasa, melalui tulisan siswa diharapkan dapat mengkode simbol-simbol bunyi bahasa dimana siswa hanya sebatas mengenal fonem dan mengabungkan fonem menjadi suku kata atau kata dan dapat menyuarakan tulisan dengan intonasi secara wajar yang berguna untuk memahami makna suatu kata atau kalimat sederhana.

Pada penelitian ini kemampuan membaca permulaan dinilai dalam bentuk persentase. Dengan mengukur kemampuan membaca permulaan pada saat sebelum dilakukan intervensi/kondisi alami siswa dan membandingkan persentase tersebut dengan kemampuan membaca permulaan yang diperoleh siswa setelah dilakukan intervensi menggunakan teknik intervensi multimodal.

Semakin besar persentase yang didapat siswa maka dapat diartikan bahwa kemampuan membaca permulaan meningkat atau semakin baik. Dari tahapan ini akan menentukan dimana kemampuan awal siswa dalam membaca

permulaan dan target selanjutnya yang dituju siswa dari ranah membaca permulaan.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik intervensi multimodal terhadap kemampuan membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan wawasan bagi kajian ilmu pendidikan khusus sehingga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan datang.
2. Memperluas kajian ilmu pendidikan khusus yang menyangkut suatu informasi mengenai teknik/metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan para siswa dengan kesulitan membaca.
3. Hasil efektivitas teknik intervensi multimodal kelak diharapkan dapat memberikan suatu gambaran mengenai suatu teknik yang efektif dalam meningkatkan membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca permulaan.